

Minggu, 10 Februari

MENJALANKAN RITUAL IBADAH DALAM PERTOBATAN

Yoel 2: 1-2, 12-17; II Korintus 20b-6:10; Matius 6: 1-6

Hari Rabu, 13 Februari ini adalah hari Rabu Abu (*Ash Wednesday*). Secara teologis ritual Rabu Abu mempunyai landasan biblikal dan sejarah kekristenan. Peristiwa gerejawi ini penting untuk mempersiapkan kita memasuki masa pra-paskah, dibarengi dengan tindakan puasa, atau berpantang. Ada 2 simbol yang penting dalam Rabu Abu. Pertama, **abu** yaitu materi dasar dari keberadaan manusia, menjadi lambang kefanaan dan ketidakberhargaan manusia. Yang kedua, (tanda) **salib**, yang ditorehkan dengan menggunakan abu di dahi umat, yaitu lambang kehinaan, yang kemudian dalam kekristenan dimaknai sebagai pusat keselamatan dunia.

Dengan menghayati 2 simbol tersebut, umat Allah akan menyadari keberadaan kita sebagai manusia yang fana dan sesungguhnya sangat tidak berharga, dan sangat bergantung pada belas kasihan Allah. Karenanya sikap pertobatan adalah suatu keharusan yang tak terelakkan bagi mereka yang mendamba hidup bersama Tuhan.

Sudah sejak jaman nabi Yoel hingga masa sekarang ini, ritual ibadah yang dijalankan sebagian umat Allah tidak dibarengi dengan hidup pertobatan yang sungguh. Ibadah ritual hanya berfungsi sebagai *make up* belaka, dijadikan topeng untuk menyembunyikan kebusukan diri, bukan alat untuk mengantarnya pada pertobatan yang sungguh. Ibadah tak ubahnya menjadi sebuah rutinitas yang sudah kehilangan makna.

Rabu Abu yang membuka masa pra-paskah memanggil semua umat Allah untuk tidak lagi menjalankan ritual ibadah yang tanpa pertobatan. Sebagaimana nabi Yoel berseru agar umat Israel menguduskan diri agar Allah berkenan meluputkan mereka dari kebinasaan. Kita juga dapat belajar dari teladan rasul Paulus yang selalu konsisten menunjukkan hidup pertobatannya, walaupun dalam keadaan terjepit dan sulit sekalipun.

Kepalsuan dalam beribadah tidak boleh lagi menjarak dan menjadi kebiasaan. Melakukan ritual ibadah yang benar selalu melahirkan motivasi diri untuk berubah menjadi makin serupa dengan Kristus. Pertobatan harus dinyatakan dalam perubahan sikap hidup, bukan sekedar ritual.